



CLEAN (Creative Literacy and Environmental Action) Program: Integrating Literacy and Life Skills through Crafts from Used Goods for Elementary School Children to Fill Their School Holidays

Giyatmi^{1*}, Arin Arianti²

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Corresponding Author: Giyatmi: giyatmi85jimmy@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Literacy, Life Skills, Crafts, Used Goods

Received : 20, November

Revised : 15, December

Accepted: 18, January

©2026 Giyatmi, Arianti (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](#).



ABSTRAK

The CLEAN community service program aims to provide alternative holiday activities for elementary school-aged children by integrating literacy and life skills through crafts based on used goods. This activity contributes to reducing children's dependence on gadgets, fostering creativity, and increasing environmental awareness. The implementation method uses a participatory approach with four participants from different grade levels, through the stages of planning, implementation, and evaluation. The activity schedule lasts for four days, with crafts and literacy sessions every day from 10:00–12:00. Children are invited to make goodie bags, piggy banks, pencil cases, and bookmarks, then write about their experiences in simple journals. The results showed that all participants successfully created works, wrote reflections, and felt happy. This program can be a model of educational recreation that supports literacy, life skills, and environmental awareness from an early age.

Program CLEAN (*Creative Literacy and Environmental Action*): Integrasi Literasi dan Life Skill melalui Prakarya dari Barang Bekas untuk Anak Usia SD dalam Mengisi Waktu Liburan Sekolah

Giyatmi^{1*}, Arin Arianti²

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Corresponding Author: Giyatmi: giyatmi85jimmy@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Literasi, Life skill, Prakarya, Barang bekas

Received : 20, November

Revised : 15, Desember

Accepted: 18, Januari

©2026 Giyatmi, Arianti (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat CLEAN bertujuan memberikan alternatif kegiatan liburan bagi anak usia sekolah dasar dengan mengintegrasikan literasi dan keterampilan hidup melalui prakarya berbasis barang bekas. Kegiatan ini berkontribusi mengurangi ketergantungan anak pada gawai, menumbuhkan kreativitas, serta meningkatkan kepedulian lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan 4 peserta dari jenjang kelas berbeda, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jadwal kegiatan berlangsung selama empat hari, dengan sesi prakarya dan literasi setiap hari pukul 10.00–12.00. Anak-anak diajak membuat goodie bag, celengan, tempat pensil, dan pembatas buku, lalu menuliskan pengalaman mereka dalam jurnal sederhana. Hasil menunjukkan seluruh peserta berhasil membuat karya, menulis refleksi, dan merasa senang. Program ini dapat menjadi model rekreasi edukatif yang mendukung literasi, keterampilan hidup, serta kesadaran lingkungan sejak dini.

PENDAHULUAN

Masa liburan sekolah bagi anak-anak usia SD seringkali menjadi waktu yang penuh tantangan bagi orang tua maupun lingkungan sekitar. Ketika libur, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Kondisi ini sering membuat mereka cepat merasa bosan, sehingga aktivitas sehari-hari berakhir dengan bermain gadget atau menonton televisi dalam durasi yang lama. Penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak negatif terhadap kemampuan bersosialisasi, menurunkan kreativitas, serta mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar (Joshanda et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan alternatif kegiatan yang mampu mengisi hari libur dengan aktivitas produktif, menyenangkan, sekaligus mendidik.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dikreasikan adalah membuat prakarya berbasis barang bekas. Pemanfaatan barang bekas sebagai bahan kerajinan tangan mampu melatih anak-anak untuk berpikir kreatif sejak dini serta mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang bermanfaat. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, membiasakan anak menabung, dan membuka peluang ekonomi kecil melalui karya yang memiliki nilai jual (Wahyudi et al., 2022). Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi intensitas anak bermain gadget atau sekadar menonton televisi. Dengan adanya kegiatan bersama, anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan rumah, meskipun mereka berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Hal ini penting untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan di tengah masyarakat.

Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menggabungkan keterampilan prakarya dan literasi. Anak-anak diajak membuat berbagai karya sederhana dari barang bekas, seperti tas goodiebag dari kertas kado, celengan dari botol bekas, tempat pensil dari botol dan sedotan, serta pembatas buku dari kertas origami. Setelah menyelesaikan prakarya, mereka diminta menuliskan kesan, kesulitan, dan pengalaman dalam bentuk jurnal sederhana. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan reflektif sekaligus meningkatkan kemampuan menulis narasi sederhana.

Selain menumbuhkan kreativitas, kegiatan ini juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan. Kegiatan pelatihan daur ulang barang bekas tidak hanya menghasilkan keterampilan dan nilai ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan (Azizah et al., 2022). Pemanfaatan media barang bekas melalui metode demonstrasi terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak, karena anak melihat dan mendengar apa yang diperagakan oleh pendidik sehingga mereka terdorong untuk mengeluarkan ide-ide baru sesuai dengan barang bekas yang digunakan (Setiawan et al., 2023).

Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat budaya literasi. Kegiatan kerajinan tangan tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mendukung literasi di sekolah karena siswa belajar membaca

instruksi, berdiskusi, mengekspresikan ide, serta menyampaikan hasil karya melalui presentasi (Tarisa et al., 2024).

Dengan mengintegrasikan prakarya dan literasi, anak-anak tidak hanya menghasilkan karya kreatif, tetapi juga belajar mengekspresikan pengalaman mereka secara tertulis. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan dan literasi, tetapi juga sebagai wadah rekreasi edukatif untuk mengisi waktu liburan anak-anak. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi alternatif positif yang mengurangi intensitas anak bermain gadget atau menonton televisi, sekaligus memperkuat ikatan sosial antar anak di lingkungan sekitar.

PELAKSAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak-anak usia SD di lingkungan sekitar rumah ketua tim pengabdian. Ada 4 peserta yang ikut dalam pelatihan ini. Mereka berasal dari kelas dan sekolah yang berbeda-beda. Kegiatan dilaksanakan selama empat hari selama liburan pada hari yang telah disepakati dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan jenis prakarya yang sesuai dengan usia anak dan mudah dibuat dari barang bekas. Selanjutnya mencari video tutorial dari Youtube terkait dengan prakarya yang akan dibuat. Akhirnya terpilih 4 video yaitu membuat tas kertas dari kertas kado, membuat celengan dari botol bekas, membuat tempat pensil dari botol dan sedotan serta membuat pembatas buku dari kertas origami. Pemilihan bahan didasarkan pada ketersediaan di lingkungan sekitar, seperti botol plastik, kertas kado, sedotan, dan kardus bekas. Semua bahan disediakan dari pelaksana pengabdian. Peserta hanya membawa alat tulis serta gunting. Selain itu juga disiapkan lembar kerja literasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan setiap hari jam 10.00 -12.00 pada hari yang telah disepakati dengan fokus pada satu jenis prakarya. Pelaksanaan dilakukan selama 5 hari. Pertemuan diawali dengan demonstrasi pembuatan prakarya oleh tim pengabdi. Anak-anak kemudian membuat prakarya secara mandiri dengan bimbingan. Setelah selesai, mereka menuliskan pengalaman dalam jurnal literasi.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya dan tulisan anak-anak. Karya dipamerkan untuk memberikan apresiasi, sedangkan tulisan dibacakan di depan teman-teman untuk melatih keberanian berbicara dan mengekspresikan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam pengabdian ini dijabarkan dalam 3 hal penting, yaitu;

1. Jenis Ketrampilan

Dalam pelaksanaan pengabdian ini ada 4 jenis prakarya yang telah dibuat oleh peserta. Mereka mendapatkan arahan dari tim pengabdi dalam membuat 4 jenis prakarya tersebut. Berikut 4 jenis prakarya yang dimaksud:

a. Membuat Goodie Bag dari Kertas Kado

Goodie bag adalah tas kecil hingga sedang yang biasanya digunakan sebagai wadah souvenir, hadiah, atau barang promosi dalam berbagai acara. Tas ini sering diberikan secara gratis kepada tamu atau peserta sebagai bentuk apresiasi atau kenang-kenangan. Goodie bag biasanya terbuat dari kanva, kain, dan plastic. Pada pelaksanaan pengabdian ini, peserta membuat goodie bag dari kertas kado. Kertas kado sebenarnya dapat diganti dengan kertas Koran maupun kertas bekan kalender. Bahan seperti kertas kado, dan peralatan disediakan oleh tim pelaksana pengabdian. Goodie bag dapat dijadikan media edukasi untuk mengajarkan berbagi, menghargai, berkreasi, peduli lingkungan (Nindyasari et al., 2025).



Gambar 1. Pembuatan Goodie Bag

b. Membuat Celengan dari Botol Bekas

Celengan adalah wadah atau tempat khusus untuk menyimpan uang, biasanya berbentuk kecil dengan lubang di bagian atas untuk memasukkan koin atau uang. Celengan terbuat dari tanah liat/keramik (sering berbentuk hewan seperti ayam, macan, gajah) sedangkan celengan modern bisa dari plastik, logam, atau bahan lain dengan bentuk yang lebih bervariasi. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, peserta menggunakan botol bekas air mineral yang banyak tersedia di sekitar rumah. Celengan ini digunakan untuk melatih menabung sejak kecil (Oktaviani et al., 2023).



Gambar 2. Pembuatan Celengan dari Botol Bekas

c. Membuat Tempat Pensil dari Botol Bekas

Tempat pensil dalam konteks ini bukan kotak pensil yang biasa dibawa ke sekolah. Tempat pensil merujuk pada tempat yang digunakan untuk menyimpan alat tulis yang tidak dibawa ke sekolah, namun disimpan di rumah. Pensil menjadi salah satu alat tulis yang sering hilang karena lupa menaruh, sehingga dengan membuat tempat pensil ini dapat membantu peserta dalam menyimpan peralatan tulis tulis seperti pensil, bolpen,

penghapus dan lainnya. Membuat tempat pensil ini dapat membantu peserta untuk lebih rapi selain itu juga dapat sebagai wujud kreatifitas melalui desainnya (Diana & Dhe'ana, 2025) .



Gambar 3. Proses Pembuatan Tempat Pensil dari Botol

d. Pembatas Buku dari Kertas Origami

Mengajarkan anak-anak SD membuat pembatas buku penting karena dapat menumbuhkan kebiasaan membaca yang teratur sekaligus melatih kreativitas mereka melalui kegiatan prakarya sederhana. Dengan pembatas buku buatan sendiri, siswa belajar mengekspresikan ide, menjaga kerapian bacaan, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap literasi. Pembatas buku ini membuat pembaca untuk tidak kehilangan posisi halaman buku yang sedang dibaca selain itu pembatas buku juga dapat mengajarkan peserta untuk merawat buku dengan baik. Menggunakan pembatas buku dapat mencegah kita dari melipat buku secara sembarangan. Pada pelatihan ini, peserta menggunakan kertas origami untuk membuat menjadi pembatas buku dengan melihat tutorial dari video Youtube. Ada 2 bentuk pembatas buku yang dibuat oleh peserta yaitu bentuk kelinci dan kuda poni.



Gambar 4. Proses Pembuatan Pembatas Buku dari Kertas Origami

2. Aspek Literasi Menulis

Setelah peserta menyelesaikan prakaryanya, maka mereka diminta untuk menulis berdasarkan tema yang sudah ditentukan. Berikut kegiatan literasi khususnya menulis;

a. Menuliskan Cara Pembuatan Celengan dari Botol Bekas

Pada sesi ini peserta harus menuliskan bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat celengan dan tentunya langkah-langkah membuat celengan tersebut. Mereka menulis sepemahaman mereka.



Gambar 5. Hasil Literasi 1

b. Mendeskripsikan Tempat Pensil

Pada tahap ini peserta mendeskripsikan tempat pensil yang sudah mereka buat. Tim pengabdian memberikan pertanyaan petunjuk (*guidance questions*) seperti (1) apa bahannya? (2) Apa warnanya? (3) Bagaimana bentuknya? (4) Apa fungsinya? (5) Hiasan apa yang dipakai untuk mempercantik tempat pensilnya? (6) Serta Perasaannya memiliki tempat pensil baru?

c. Menulis Pengalaman Membuat Goodie Bag

Pada tahap ini peserta menuliskan pengalaman membuat goodie bag. Sebagai pancingan, tim pengabdian memberikan *guidance question* seperti (1) kapan kamu membuat goodie bag? (2) dengan siapa kamu membuat goodie bag? (3) apakah kamu mengalami kesulitan dalam membuat goodie bag? (4) siapa yang membantumu membuat goodie bag? (5) kesulitan apa yang kamu rasakan pada saat membuatnya? (6) apa yang kamu rasakan saat kamu membuatnya? (7) bagaimana hasil goodie bag mu?

d. Membuat Pembatas Buku dari Kertas Origami

Pembatas buku pada pengabdian ini menggunakan motif hewan. Mereka bebas membuatnya. Pada tahap penulisan, peserta diminta untuk menuliskan tentang pilihan mereka. Berikut beberapa *guidance question* yang dapat membantu peserta untuk menulis: (1) hewan apa yang kamu pilih? (2) mengapa kamu memilih hewan itu? (3) bagaimana bentuk/ciri khas hewan yang kamu pilih? (4) Apa yang kamu rasakan setelah membuat pembatas buku dengan motif hewan tersebut?

Secara keseluruhan, semua peserta melakukan kegiatan literasi sesuai arahan setelah mereka menyelesaikan prakarya. Karena terdiri dari latar belakang yang heterogen (kelas atas dan kelas rendah), maka hasil penulisanpun juga bervariasi. Peserta dari kelas tinggi mampu menulis dengan baik dan lengkap secara struktur kalimat. Sementara itu untuk peserta kelas rendah, kalimat yang mereka buat masih singkat dan kadang tidak menggunakan subjek dan langsung pada penggunaan kata kerja. Ada 1 peserta dari kelas rendah yang masih bingung menuangkan kalimat dalam tulisannya sehingga tulisan yang dia hasilkan terkesan pendek. Dia hanya menulis sepotong-sepotong. Karena keterbatasan kosakata, peserta menggunakan kosakata bahasa Jawa seperti (dibolongin) Namun jika dilihat dari isi kalimat, maka kalimat yang mereka tuliskan sudah lengkap dan informatif. Penggunaan *guidance question* sangat membantu mereka dalam menulis. Berikut temuan hasil tulisan peserta pada kegiatan literasi, khususnya menulis;

Contoh Hasil Tulisan Kelas Rendah	Contoh Hasil Tulisan Kelas Tinggi
Botol bekas dipotong yang atas. Diselimuti kertas kado jangan lupa dikasih dobel tip yang bawah dan atas dirapikan lalu membuat lingkaran dan diselimuti kertas kadodan yang atas dibolongin.	Siapkan botol bekas, lalu gunting bagian tengahnya. Lalu siapkan kertas kado, lalu gunting kertas kado sama dengan ukuran botol yang sudah digunting
Gunting botol bekas. Gunting kertas kado diberi selotif.	

Tabel 1. Hasil Tulisan Kelas Rendah dan Tinggi

Hasil tulisan peserta dari kelas rendah menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka masih berada pada tahap awal. Tulisan cenderung berupa rangkaian kalimat panjang yang sederhana, dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang belum konsisten. Ide-ide yang disampaikan lebih berfokus pada tindakan fisik seperti memotong atau menempel, namun belum runtut dan sering terjadi pengulangan kata. Hal ini mencerminkan tahap *emergent literacy*, di mana anak-anak mulai mengekspresikan gagasan secara tertulis tetapi belum mampu mengorganisasikannya dengan baik (Septiani & Syaodih, 2021). Selain itu, terlihat adanya pengaruh bahasa sehari-hari, khususnya kosakata Jawa, misalnya penggunaan kata dibolongin yang seharusnya ditulis dengan bentuk baku dilubangi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kelas rendah masih sangat dipengaruhi oleh bahasa lisan yang mereka gunakan sehari-hari, sehingga tulisan mereka mencerminkan transisi dari bahasa tutur ke bahasa tulis.

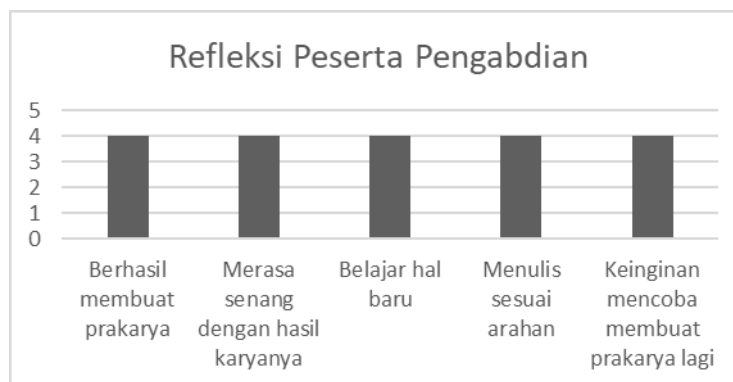
Sebaliknya, hasil tulisan peserta dari kelas tinggi sudah lebih sistematis dan terstruktur. Mereka mampu menyusun instruksi dengan urutan logis, menggunakan kalimat perintah yang jelas, serta memilih kosakata yang lebih variatif dan tepat. Tulisan mereka juga menunjukkan konsistensi dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan, sehingga lebih mudah dipahami. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta kelas tinggi telah mencapai tahap *functional literacy*, yaitu kemampuan menulis yang tidak hanya mengekspresikan ide tetapi juga mengorganisasikannya secara runtut dan komunikatif (Silavwe et al., 2019).

3. Refleksi

Refleksi merupakan tahap penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian karena memberikan kesempatan untuk menilai pengalaman, capaian, serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Dalam kegiatan ini, refleksi dilakukan dari dua sudut pandang.

a. Refleksi untuk Peserta Pengabdian

Refleksi ini ditujukan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan prakarya. Pertanyaan refleksi untuk mengetahui bagaimana perasaan, pengalaman, dan pembelajaran yang mereka peroleh, kegiatan literasi, serta keinginan untuk mencoba membuat prakarya di rumah atau di sekolah. Berikut hasil refleksi dalam bentuk tabel;



Gambar 9. Refleksi Peserta Pengabdian

Berdasarkan tabel hasil refleksi peserta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan prakarya memberikan dampak positif secara menyeluruh. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan prakarya, merasa senang dan bangga dengan hasil karya, serta memperoleh pengalaman baru yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dirancang dengan tingkat kesulitan yang sesuai sehingga dapat diikuti oleh anak-anak dari berbagai jenjang kelas, sekaligus memberi ruang bagi ekspresi diri dan kepuasan personal.

Selain itu, integrasi antara prakarya dan literasi berjalan efektif karena semua peserta mampu menulis sesuai arahan, walaupun dengan hasil yang tidak sama. Peserta dari kelas tinggi mampu membuat tulisan yang lebih panjang dan lebih banyak dibanding peserta dari kelas rendah. Antusiasme peserta untuk mencoba kembali kegiatan di rumah atau sekolah menjadi indikator bahwa pengabdian ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga menumbuhkan minat berkelanjutan terhadap kreativitas dan literasi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian telah berhasil mencapai tujuan utama: mengembangkan keterampilan prakarya, menumbuhkan literasi menulis, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

b. Refleksi Penyelenggaraan Pengabdian

Refleksi bagi penyelenggara pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman positif, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk perbaikan ke depan. Refleksi bagi penyelenggara pengabdian meliputi (1) respon peserta, (2) ketercapaian literasi, (3) ketercapaian kreativitas, (4) ketercukupan waktu, (5) perasaan penyelenggara, (6) perbaikan kegiatan.

Dari sisi respon peserta, anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan. Mereka tidak hanya bersemangat saat membuat prakarya, tetapi juga menunjukkan minat tinggi ketika diminta menuliskan pengalaman atau hasil karya mereka. Hal ini menandakan bahwa kegiatan berhasil memadukan keterampilan motorik dengan keterampilan literasi secara menyenangkan. Selain itu, semua prakarya yang dibuat terintegrasi dengan kegiatan menulis, sehingga setiap produk kreatif memiliki nilai tambah berupa ekspresi literasi. Misalnya, *goodie bag* diikuti dengan menulis pengalaman membuat *goodie bag*, celengan dari botol bekas diikuti dengan menulis langkah-langkah pembuatan, tempat pensil diikuti dengan deskripsi karya, dan

pembatas buku dari origami diikuti dengan menulis alasan pemilihan karakter hewan.

Dari sisi kreativitas peserta, terlihat jelas bahwa anak-anak mampu menghias hasil prakarya sesuai imajinasi mereka. Mereka menambahkan gambar, potongan kertas, dan dekorasi lain sehingga karya menjadi lebih personal dan unik. Namun, penyelenggara juga mencatat bahwa pengaturan waktu perlu lebih diperhatikan. Proses pembuatan prakarya dari awal hingga selesai memakan waktu cukup lama, apalagi tim pengabdian harus membimbing peserta satu per satu. Akibatnya, waktu untuk kegiatan literasi kadang terasa kurang, sehingga sebagian anak harus melanjutkan menulis di rumah. Selain itu, ke-heterogen-an peserta yang berasal dari kelas berbeda (kelas 1, kelas 2, dan kelas 5 SD) juga memengaruhi tingkat kemampuan mereka. Peserta dari kelas tinggi (kelas 5) relatif tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyelesaikan tugas literasi, sementara peserta dari kelas rendah (kelas 1 dan 2) masih membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, penggunaan guidance question yang dibacakan oleh tim pengabdian terbukti membantu mereka menyelesaikan tugas menulis dengan lebih terarah. Meskipun demikian, tim pengabdian merasa puas karena kegiatan berjalan lancar, peserta terlibat aktif, dan tujuan utama tercapai.

Ke depan, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Jumlah peserta masih terbatas karena sosialisasi kegiatan belum maksimal, sehingga hanya sedikit anak yang ikut serta. Perlu adanya promosi atau informasi sejak awal agar lebih banyak anak usia SD di sekitar lokasi mengetahui dan tertarik mengikuti kegiatan. Selain itu, manajemen waktu juga perlu ditinjau kembali agar kegiatan prakarya dan literasi dapat berjalan seimbang tanpa harus mengorbankan salah satu aspek. Dengan perbaikan ini, diharapkan kegiatan pengabdian berikutnya dapat menjangkau lebih banyak peserta, berjalan lebih efektif, dan tetap memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna.

4. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan partisipatif, bukan melalui tes tertulis. Evaluasi pertama dilakukan dengan meminta setiap peserta membacakan hasil penulisan literasi mereka di akhir kegiatan. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih keberanian berbicara di depan orang lain sekaligus mengekspresikan diri. Semua peserta membacakan hasil tulisannya dengan antusias, meskipun ada yang sempat merasa malu, namun tetap berusaha tampil.



Evaluasi kedua dilakukan melalui pameran gelar karya, di mana peserta membawa seluruh prakarya yang telah mereka buat dan menatanya di stand meja kecil yang disediakan. Dalam pameran ini, peserta menjawab pertanyaan dari tim pengabdian dan juga saling mengunjungi stand teman-temannya. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap karya sendiri sekaligus memperkuat interaksi sosial antar peserta.

Evaluasi tidak dilakukan dengan menggunakan tes karena tujuan utama pengabdian bukanlah mengukur kemampuan akademik secara formal, melainkan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna. Dengan metode evaluasi berupa pembacaan karya dan pameran, peserta dapat menunjukkan hasil belajar mereka secara nyata, baik dalam bentuk tulisan maupun prakarya, serta mengembangkan keberanian, kreativitas, dan rasa percaya diri. Pendekatan ini lebih sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang menekankan pada proses, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta daripada sekadar hasil angka atau nilai.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program CLEAN (*Creative Literacy and Environmental Action*) berhasil menunjukkan bahwa integrasi antara kegiatan prakarya berbasis barang bekas dengan literasi menulis dapat menjadi alternatif rekreasi edukatif yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan membuat goodie bag, celengan, tempat pensil, dan pembatas buku, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas, tetapi juga belajar mengekspresikan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan sederhana. Hasil refleksi menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa senang, bangga, dan memperoleh pengalaman baru yang mendorong minat berkelanjutan terhadap literasi dan keterampilan hidup. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta memperkuat interaksi sosial antar anak.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu diperluas dengan sosialisasi yang lebih intensif agar menjangkau lebih banyak peserta, serta pengelolaan waktu yang lebih baik sehingga aspek prakarya dan literasi dapat berjalan seimbang. Guru dapat mengadaptasi kegiatan ini sebagai proyek tematik di sekolah, sementara orang tua dapat melanjutkan aktivitas sederhana di rumah untuk mengurangi ketergantungan anak pada gawai. Dengan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, program CLEAN berpotensi menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang mendukung literasi, keterampilan hidup, dan kesadaran lingkungan sejak dini. Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Micro Credential Literacy yang telah membuka wawasan baru terkait literasi dan menjadi inspirasi utama kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada FKIP Univet Bantara atas dukungan kelembagaan, tim pelaksana yang berdedikasi,

serta anak-anak peserta, orang tua, dan masyarakat sekitar yang telah berkontribusi sehingga Program CLEAN dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R., Sutopo, W. G., Widiyono, I. P., Widodo, P., Burhaein, E., Mokhamad, P., Muhafid, E. A., Irawan, Y. F., & Faiqoh, La. A. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Barang Yang Bernilai Ekonomi. *Abdii: Jurnal Pegabdian Masyarakat*, 01(01), 1-7.
- Diana, D., & Dhe'ana, B. E. (2025). Media Pembelajaran Kreatif Finger Painting Membuat Tempat Pensil Edukatif Dari Kaleng Bekas Daur Ulang. *FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 28-33.
- Joshanda, S. N., Adrias, A., & Zulkarnaini, P. A. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 181-193.
- Nindyasari, P. Y., Ronggowulan, L., & Muryani, C. (2025). Analisis Respon Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Ecocapsitbag Sebagai Solusi Pengganti Kantong Plastik Sekali Pakai Untuk Mitigasi Solusi Plastik. *Geadidaktika*, 5(1), 32-40.
- Oktaviani, S., Khairunnisa, R., & Adianto, S. (2023). Sosialisasi Gerakan Gemar Menabung (Gemabung) dengan Membuat Celengan dari Bahan Bekas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riseet Pendidikan*, 2(1), 274-278.
- Septiani, N., & Syaodih, E. (2021). *Emergent Literacy in Early Childhood*. 538(Icece 2020), 52-55.
- Setiawan, A. A., -, C., Ardianti, D., & Kurniati, I. (2023). Pengembangan Kreativitaas Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Media Edukasi untuk Anak Usia Dini. *Masliq : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 115-125.
- Silavwe, A., Mwewa, T., & Mkandawire, S. B. (2019). Understanding the Concept of Functional Literacy by Selected Residents of Lusaka District of Zambia. *Journal of Lexicography and Terminology*, 3(2), 1-30.
- Tarisa, L. N., Ravelia, S. C., Putri, S., & Raviqi, A. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa SD Melalui Proyek Kerajinan Tangan Pada Aktivitas P5 Kurikulum Merdeka. *Journal of Elementary School Education*, 4(1).
- Wahyudi, D., -, N., Rindiana, B., & Putri, D. M. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak dengan Membuat Kerajinan Tangan dari Limbah dan Kardus Bagi Anak. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 65-73.